



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 12 NOMOR 2, SEPTEMBER 2021

## TEOLOGI KAMA: DEVA, POROS KEHIDUPAN, DAN KENIKMATAN

I Gede Suwantana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

<sup>1</sup>gedesuwantana@gmail.com

---

### **Keywords:**

*deva; enjoyment;  
kama; theology*

---

### **Abstract**

*Kama is an eternal human matter. Every civilization traces it deeply. India in the context of Hindu civilization is one that is very massive in discussing it and it is stated in both literary works and reliefs of sacred buildings. The discussion not only concerns about sexual relations and their behavior, but tries to explore the secret spaces that are in it. When the existence of the kama leaves a side of the secret that is not able to be revealed, then appear the form of the Kama God who represents kama itself, so that the human mind is able to reach it. This work descriptively describes aspects of the theology of kama extracted from text sources. In the divinity map, Kama is a God or is called a Kama God. Then, the Siva-Parvati, Rama-Sita, and Radha-Krishna relations formed a cluster of theologies which were the object of worship in the religious life of the Hindu community. In the reality of life, kama is associated with the art of making love and important actions in terms of regeneration for the continuity of life.*

---

### **Kata kunci:**

*covid-19; ngejot;  
teologi sosial*

---

### **Abstrak**

Kama merupakan persoalan abadi manusia. Setiap peradaban menelusurinya secara mendalam. India dalam konteks peradaban Hindu adalah salah satunya yang sangat massif mendiskusikannya dan hal itu tertuang baik dalam karya sastra maupun relief bangunan suci. Pembahasan tersebut tidak saja menyangkut tentang hubungan seks dan perilaku-perilakunya, melainkan mencoba menggali ruang-ruang rahasia yang ada di dalamnya. Ketika keberadaan kama tersebut menyisakan sisi-sisi rahasia yang tidak mampu diungkap, maka tampil kemudian wujud Dewa Kama yang merepresentasikan kama itu sendiri sehingga pikiran manusia mampu menjangkaunya. Karya ini secara deskriptif menguraikan aspek teologi kama

---

yang digali dari sumber-sumber teks. Dalam peta keilahian, Kama adalah Dewa atau disebut Dewa Kama. Kemudian, hubungan Siva-Parvati, Rama-Sita, dan Radha-Krishna membentuk gugusan teologi yang dijadikan objek pemujaan dalam kehidupan religius masyarakat Hindu. Dalam realitas kehidupan, kama dihubungkan dengan seni bercinta dan tindakan penting dalam hal regenerasi untuk keberlangsungan kehidupan.

---

## PENDAHULUAN

Dalam Literatur Hindu dan Buddha, kata *kama* diartikan sebagai keinginan, kerinduan. *Kama* sering dikonotasikan sebagai hasrat seksual dan kerinduan, namun konsep ini lebih luas mengacu pada hasrat, keinginan, kerinduan, kesenangan indriya, kenikmatan estetis, kasih sayang, kenikmatan cinta baik dengan atau tanpa kenikmatan nafsu seksual, bersifat sensual dan erotis, atau mungkin tanpa adanya konotasi seksual (Macy, 1975: 145-160). Konsep kama ditemukan di dalam Veda. Seperti misalnya Rg.Veda (X.129.4) menyebutkan "Maka dari itu timbullah keinginan di awal, keinginan merupakan benih asal dan pondasi dari jiwa. Orang-orang bijak yang mencari dengan hatinya akhirnya menemukan kekerabatan yang ada pada sesuatu yang tiada" (Griffith, 1895. 575). Brhadaranyaka Upanisad menyatakan: "Manusia terdiri dari keinginan, seperti keinginannya, maka seperti itu pula tekadnya. Seperti tekadnya, maka seperti itu pula perbuatannya. Apapun perbuatannya, maka itu yang mereka raih" (Klostermaier, 173-174).

Kama juga dijelaskan dalam teks lainnya. Mahabharata menyatakan bahwa kama merupakan pengalaman yang disetujui, dimuliakan dan diinginkan yang bersumber dari hubungan langsung antara satu atau lebih panca indriya dengan objek kenikmatan sepanjang tidak bertentangan dengan tujuan manusia (*dharma, artha, moksa*) (Prasad, 2008: 252-255). Prasad (2008) melanjutkan bahwa kama merupakan pengalaman atas penemuan dari sebuah objek, belajar terhadap objek tersebut hubungan emosi dan proses penikmatan dan puncaknya pada hadirnya rasa bahagia sebelum, selama dan sesudah pengalaman. Vatsyayana dalam karyanya Kama Sutra mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk seni, tarian dan music, bersama dengan seks sebagai alat untuk mencapai kenikmatan. Vatsyayana menyebut bahwa kama sebagai kebahagiaan atau kenikmatan merupakan *manasa vyapara* (fenomena pikiran).

Roderick Hinderly (1976: 299) menyatakan bahwa Ramayana menggambarkan kama dalam bentuk keinginannya Rama terhadap Dewi Sita. Keinginan ini melampaui fisik dan keturunan sehingga bersifat spiritual. Teks ini menceritakan bagaimana kedua dari mempelai suami istri ini mengekspresikan bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa berdampingan. Ketika

Rahwana menculik Sita, betapa kedua pasangan ini menderita. Rama dengan berbagai upaya menggalang kekuatan untuk merebut kembali Sita dari tangan Rahwana. Jadi, penggambaran yang romantis dan spiritual dalam Ramayana karya Valmiki ini tampak sangat berbeda dan istimewa.

Karya ini menguraikan tentang kama dari artian yang lebih luas sampai pada prinsip hubungan seksual. Arti luas maksudnya adalah kama itu merupakan sesuatu yang dipuja, yakni dewa kama, dan kama merupakan bagian yang disejajarkan dalam catur purusa artha. Demikian juga, kama adalah aspek penghubungan antara satu dengan yang lain sehingga diantaranya ada cinta. Laki dan perempuan bisa saling mencintai oleh karena kama yang mendasarinya. Demikian juga, kama dalam wujud fisiknya adalah sebuah ekspresi atas ikatan atau ketertarikan yang terjadi, khususnya manusia. Secara deskriptif elaborative, karya ini mencoba untuk menelusuri aspek kama tersebut dalam khasanah pengetahuan Hindu yang luas.

## **METODE**

Kajian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan teologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan yang diperoleh melalui pustaka suci Hindu. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, tahap penyajian data (*display*) dan tahap penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

## **PEMBAHASAN**

### **Catur Purusartha**

Dari akar katanya *Purusartha* berarti tujuan dari umat manusia (*Purusa* adalah manusia, prinsip universal; *artha* artinya objek keinginan, tujuan, arti) (Sanskrit-English Dictionary). Bagiannya terdiri dari empat, yakni *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksha*. *Dharma* adalah perilaku yang sejalan dengan *rta* (hukum kosmik), didalamnya termasuk: kewajiban, hukum, nilai, sikap, dan cara hidup yang benar. *Artha* artinya alat untuk hidup, termasuk kekayaan, karier, keamanan finansial, kekayaan ekonomi dan hal lainnya yang berhubungan dengan aktivitas yang menjadikan seseorang bisa menjadi seperti yang diinginkan (Koller, 1968: 315-319). *Kama* artinya kenikmatan, kesenangan, kebahagiaan, keinginan, kehendak, emosi, kenikmatan estetik kehidupan. *Moksha* artinya, pembebasan, emansipasi, bebas dari penderitaan.

Pembahasan tentang Purusartha ini beragam sudut pandang. Kitab Dharmasastra seperti Apastamba Dharmasastra, Gautama Dharmasastra, dan yang lainnya menekankan

pada dharma. Jika *dharma* dihilangkan, maka *artha* dan *kama* menyebabkan chaos sosial (Flood, 1996: 16-21). *Dharma* adalah yang paling utama, baru kemudian *artha* dan *kama*. Sementara itu, Kautilya Arthashastra menyatakan bahwa *artha* adalah yang utama, sementara *dharma* dan *kama* mengikuti. Tanpa kekayaan materi, tanpa kesejahteraan *dharma* tidak akan berjalan dengan baik, demikian juga *kama* tidak akan bisa diraih. Kemiskinan melahirkan keburukan dan kebencian, sementara kemakmuran melahirkan kebaikan dan cinta (Flood, 1996). Kamasutra karya Vatsyayana mengatakan bahwa ketiga tujuan tersebut memiliki nilai relatif. *Artha* lebih penting dan mendahului *kama*, sementara *Dharma* jauh lebih penting dan mesti mendahului *artha* dan *kama*. Sementara itu, *Moksha* adalah *parama purushartha* (tujuan hidup tertinggi).

Keempat purusharta tersebut pada masa lalu didikotomi ke dalam dua jenis orientasi hidup, yakni *pravrtti* dan *nivrtti*. *Pravrtti* artinya membiarkan diri melakukan aktivitas eksternal, sementara *nivrtti* artinya memutuskan diri dengan kegiatan eksternal dalam rangka meraih kebebasan. *Artha* dan *kama* tergolong *pravrtti*, sedangkan *moksha* termasuk *nivrtti* (Hay & Bary, 1988: 211). Manusmrti (12.88) menyatakan: Aktivitas, menurut tradisi ortodoks, ada dua jenis: *pravrtti* dan *nivrtti*. Jenis aktivitas pertama mengantar pada perkembangan (*abhyudaya*), sementara aktivitas kedua mengantarkan pada kesempurnaan (*nihshreyasa*) (Rao, 1926: 19-35).

Bhagavad-gita mendamakan kedua jenis aktivitas ini melalui *niskama karma* (tindakan tanpa mementingkan hasil). Kedua aktivitas ini harus dilakukan oleh sipapun karena itu merupakan *dharma*. Jika orang hanya berkecimpung dengan aktivitas *nivrtti* saja bisa dikatakan tidak sempurna menjalani *dharma* oleh karena ada *dharma* lain yang ditinggalkan, demikian sebaliknya. Semua kegiatan mesti dilakukan di dunia ini oleh karena itu merupakan sebuah keharusan. Alam telah memaksa untuk itu. Tidak ada seorang pun yang bisa menolak tindakan. Melalui *niskama karma*, seseorang secara bertahap dituntun menuju kesucian. Apapun tindakannya, baik eksternal maupun internal mesti menuju capaian tertinggi, yakni pembebasan.

Teks Hindu sepenuhnya sepakat bahwa tujuan hidup adalah untuk mencapai pembebasan, moksha. Secara umum dinyatakan bahwa tujuan Hindu adalah *mokshartham jagathita ya ca iti dharma*. Tujuan Hindu Dharma yakni pembebasan individu untuk kembali kepada sumbernya (*Sangkan Paran*) dan untuk mencapai pembebasan masyarakat dari penderitaan menuju sejahtera, adil dan makmur. Oleh karena itu, orang lahir ke dunia ini adalah menjalani dharmanya untuk mencapai pembebasan tersebut. Sejak dibentuk dalam perut ibu, anak telah mulai menjalani dharmanya. Sehingga, ketika tujuan hidup manusia ini

diterjemahkan ke dalam prinsip Catur *Purushartha*, maka *dharma* manusia adalah langsung menuju *moksha*. Alat yang digunakan adalah *artha* dan *kama*. *Artha* adalah materi dan *kama* adalah kehendak. Ibarat kapal, badannya adalah *artha* dan mesin yang mendorong badan kapal itu adalah *kama*. Badan kapal, berapapun besar dan mewahnya, tanpa mesin pendorong, kapal itu tidak akan berguna. Kapal itu baru bisa mengantarkan penumpang mencapai tujuan hanya ketika mesinnya berfungsi secara baik.

Menjabarkan *purushartha* dalam praktik hidup adalah ibarat orang yang hendak menyeberang pulau. Seperti misalnya dari Pulau Bali menuju Pulau Lombok, orang memerlukan kapal yang telah tersedia di pelabuhan Padangbai. Demikian juga roh-roh yang masih mengalami samsara, lahir ke dunia ini langsung ke terminal dimana kapal itu berlabuh, yakni tubuh. Setelah masuk ke dalam kapal, yakni tubuh itu sendiri, maka mesin mesti dihidupkan. Kapal dan mesin itulah yang mesti tetap dijaga agar gelombang kehidupan selama perjalanan jangan sampai melukai badan kapal dan mematikan mesinnya. Saat hidup orang mesti merawat tubuh dan kehendaknya dari berbagai badai kehidupan sehingga tetap bisa berfungsi untuk mengantarkan penumpangnya selamat pada tujuan di pelabuhan Lembar (*Moksha*).

Proses perjalanan dari Padangbai menuju Lembar itu ibarat *sadhana* yang dilakukan selama hidup. Kapal yang sedang berjalan adalah *artha* dan *kama*. Gelombang/ ombak yang dilewati adalah kehidupan itu sendiri yang penuh dengan rintangan, hambatan, masalah dan jenis penderitaan lainnya. Agar terhindar dari kerusakan dan kebocoran, maka badan kapal harus kuat dan dirawat dengan baik. Seperti itu, tubuh harus dijaga dengan baik, makanan harus proper, tempat tinggal, dan properti lainnya yang mendukung. Demikian pula mesin harus dirawat dengan baik, memberikannya fuel yang sesuai, membersihkan komponen-komponennya sehingga daya dorongnya tetap terjaga. Ditambah dengan nahkoda yang hebat (kecerdasan), dipastikan perjalanan tersebut sampai pada tujuan walaupun gelombang yang dilewati sangat besar. Jadi dengan cara ini pula *pravrtti* dan *nivrtti* bukanlah yang bertentangan dan harus dipilih salah satunya, melainkan secara simultan mesti harus dikerjakan.

Dalam konteks ini, *kama* memegang peranan penting dalam roda kehidupan spiritual seseorang. Hanya saja, oleh karena nahkodanya lemah, kebanyakan orang tidak mencapai tujuannya. Walaupun mesin tetap berjalan dengan baik, tetapi kapal tidak langsung diarahkan ke tujuan, makanya mereka tidak pernah sampai tujuan. Sampai badan kapal rusak dan mesin mati, terminal akhir belum juga tercapai. Karena badan ada rentang waktunya, dan ketika berlayar dalam samudera kehidupan, nahkoda (kecerdasannya) tidak terlatih

dengan baik, tidak memahami apa yang harus dituju, perjalanan kapal menjadi terombang-ambing, berputar-putar di tengah-tengah gelombang kehidupan. Ganasnya gelombang itu menjadikan tubuh kapal itu menjadi lemah dan akhirnya hancur dan tenggelam. Oleh karena itu, nahkoda kapal sebagai sebuah kelengkapan dari perjalanan kapal itu, mesti secara terus-menerus dilatih sehingga mampu membaca peta kemana kapal itu bisa diarahkan.

### **Kama dan Kehidupan**

Keberlangsungan dan keseimbangan alam semesta sangat ditentukan oleh kama. Tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia dan makhluk lainnya tetap ada oleh karena kama. Tanpa kama, sesuatunya bisa lenyap dengan mudah. Kama sifatnya memaksa dan tidak pernah ada secara volunteer. Seperti misalnya pada hewan, ketika sudah ditentukan waktunya, mereka akan melakukan perkawinan agar nantinya lahir generasi penerusnya. Mereka melakukan perkawinan tersebut oleh karena *kama* pada saat itu hadir. Pada waktu lainnya, ketika *kama* tidak ada, mereka tidak melakukan perkawinan walaupun berdekatan. Demikian juga tumbuh-tumbuhan, agar bijinya mampu tumbuh menjadi pohon yang baru, biji tersebut mesti diawali dengan proses penyerbukan yang dibantu oleh lebah pada saat masih dalam bentuk bunga. Sementara itu, yang paling istimewa adalah manusia, karena *kama* yang ada di dalamnya senantiasa hidup, tidak ada waktu khusus bagi manusia. Kama, khusus bagi mereka yang telah menginjak dewasa, selalu hadir setiap saat.

Maka dari itu, Vatsyayana mengatakan bahwa kenikmatan sangat penting untuk kesehatan eksistensi dari makhluk hidup (The Hindu Kama Shastra Society, 1925: 172). Vatsyayana mengandaikan hal ini seperti seorang petani yang tidak akan pernah kapok untuk menanam padi atau palawija serta tanaman pertanian jenis lainnya walaupun tahu bahwa di sawah atau di ladang banyak sekali hama yang bisa menyerang kapan saja. Hama tersebut bisa wereng, tikus, dan bahkan burung, tetapi mereka tidak pernah kapok dan tetap menanam ketika musim bercocok tanam tiba waktunya. Jadi dengan cara yang sama, meskipun bahaya mengancam, seseorang hendaknya tidak pernah surut untuk tetap menjaga kamanya. Kama harus tetap dirawat dan ditumbuhkan dengan penuh antusias. Kama Sutra karya Vatsyayana selama ini dipahami sebagai buku yang menggambarkan tentang teknik berhubungan seksual, tetapi, faktanya hanya sekitar dua puluh persen saja yang bicara tentang itu, selebihnya bicara mengenai filsafat dan teori tentang cinta, bagaimana tekniknya mempertahankan kama, kapan dilakukan itu baik atau buruk, dan bahkan mengenai makanan yang baik untuk memelihara stamina itu (Levy, 2010).

## **Kama Bersifat Holistik**

Dalam Hindu, kama tidak pernah konflik dengan bidang lainnya. Kama dalam arti luas (segala jenis kenikmatan) maupun dalam arti khusus (kesenangan seksual) tidak kotor atau memalukan, karena hal ini esensial bagi kehidupan manusia. Demikian juga sangat esensial bagi kesejahteraan seluruh makhluk jika hal ini dilaksanakan secara seimbang dengan prinsip dharma dan *artha*. Oleh karena itu *kama* memiliki nilainya sendiri di dalam Hindu. Bersama dengan *Artha* dan *Dharma*, *kama* menjadi aspek kehidupan yang bersifat holistic. *Kama* tidak pernah konflik dengan keduanya. *Dharma*, *artha* dan *kama* saling melengkapi. Bahkan Vatsyayana secara tegas menyatakan bahwa seseorang yang mempraktikkan *dharmā*, *artha* dan *kama* secara bersamaan akan mendapatkan kenikmatan hidup sekarang dan nanti. Apapun yang mendukung atas pelaksanaan ketiga tersebut harus di dukung, sementara apapun yang hanya untuk melakukan salah satunya saja harus ditolak (Vatsyayana, bab II, dalam *The Hindu Kama Shastra Society*, 1925: 11).

## **Kama dan Tahapan Hidup**

Tahapan hidup menurut Hindu terdiri dari empat yang disebut *Catur Ashrama*, yakni tahapan sebagai murid (*Brahmachari*), berumah tangga (*Grhastha*), masa pensiun (*Vanaprastha*), dan pelepasan dari ikatan (*Sanyasin*) (Olivelle, 1993: 1-29). Jika dihubungkan dengan *purushartha*, baik teks kuno maupun abad pertengahan tidak menyetujui bahwa masing-masing tahapan hidup ini memiliki tujuan spesifik. Di dalamnya dinyatakan bahwa *dharmā* harus dilaksanakan oleh setiap orang pada setiap tahapannya tanpa kecuali. Demikian juga *moksha* harus menjadi ikhtiar orang dalam hidup setiap saat. Apapun yang dilakukan oleh orang diharapkan supaya tidak melupakan tujuan akhir ini. Sementara itu, masalah *artha* dan *kama* tidak ditentukan secara pasti. Teks tidak memberikan panduan khusus mengenai *artha* dan *kama* ini. Pada tahapan hidup yang mana *artha* dan *kama* bisa menjadi pokok, tidak pernah dibahas secara rigid.

Dari semua teks yang ada, hanya Kamasutra karya Vatsyayana saja yang membahasnya secara lugas dan tegas. Artinya, *artha* dan *kama* diatur secara tegas di dalam Kamasutra jika dihubungkan dengan *catur purushartha*. Teks Kamasutra 1.2.1 - 1.2.4 (terj. Patrick Olivelle, hal. 216 - 219) menyatakan bahwa masa kehidupan manusia adalah seratus tahun. Membagi waktu itu seseorang harus mampu memperhatikan ketiga tahapan hidup sedemikian rupa sehingga saling mendukung dan tidak saling menutupinya. Pada masa muda orang mesti fokus pada tujuan menguntungkan atau profit (*artha*) seperti belajar, pada masa puncaknya kenikmatan (*kama*), sementara di masa tuanya adalah *dharmā* dan *moksha*.

## Teknik Hubungan Seks

Ajaran Kama Sastra mengandung teknik berhubungan seks dalam rangka memperoleh kenikmatan secara maksimal. Teknik tersebut bervariasi mulai dari sentuhan, ciuman, persiapan penetrasi, penetrasi, dan post penetrasi. Seperti misalnya teknik pelukan (alینگana) yang dinyatakan oleh teks Kamasutra (2.2.7-23) ada delapan, yakni: sentuhan (*sphristaka*), gesekan (*viddhaka*), tajam (*udghrishtaka*), mendesak (*pitaka*), *jataveshtitaka*, *vrikshadhirudhaka*, *tilatandulaka* dan *kshiraniraka* (Upadhyaya trans., 1965: 11-12). Empat jenis pelukan pertama termasuk ekspresi cinta dan bersifat non-seksual. Sementara itu, keempat pelukan berikutnya sangat direkomendasikan oleh Vatsyayana dalam rangka meningkatkan rangsangan seksual selama *foreplay* dan keintiman seksual.

Pelukan yang mengindiasikan rasa cinta yang bersifat timbal balik antara pria dan wanita ada empat jenis: sentuhan, gesekan, tajam, dan mendesak. Ketika seorang pria dengan alasan berjalan di depan atau bersama seorang wanita dan menyentuh tubuhnya dengan miliknya, itu disebut 'pelukan menyentuh'. Ketika seorang wanita di tempat yang sepi membungkuk, seolah-olah untuk mengambil sesuatu, dan menusuk, seolah-olah, seorang pria duduk atau berdiri, dengan payudaranya, dan pria sebagai gantinya mengambilnya, itu disebut 'menusuk' merangkul'. Ketika dua kekasih berjalan perlahan bersama, baik dalam kegelapan, atau di tempat peristirahatan umum, atau di tempat yang sepi, dan menggosok tubuh mereka satu sama lain, itu disebut 'pelukan gosok'. Ketika pada kesempatan di atas salah satu dari mereka menekan tubuh yang lain secara paksa ke dinding atau pilar, itu disebut 'pelukan menekan'. Pada saat pertemuan digunakan empat jenis pelukan sebagai berikut: *Jataveshtitaka* atau meliuk-liuk menjalar, *Vrikshadhirudhaka* atau memanjat pohon, *Tila-Tandulaka* atau campuran biji sesamum dengan nasi, dan *Kshiraniraka*, atau susu dan pelukan air.

Kamasutra juga menyajikan secara cermat tentang teknik ciuman (*chumbana*) (Upadhyaya trans., 1965: 12-13). Teks sendiri menghadirkan sekitar 26 jenis ciuman, yakni mulai dari menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang hingga *foreplay* dan persiapan untuk penetrasi seksual. Beberapa contoh ciuman dalam teks misalnya dalam kasus seorang gadis muda ada tiga macam ciuman, yakni Ciuman nominal, Ciuman berdenyut, Ciuman menyentuh. Ketika seorang gadis hanya menyentuh mulut kekasihnya dengan mulutnya sendiri, tetapi dia sendiri tidak melakukan apa-apa, itu disebut 'ciuman nominal'. Ketika seorang gadis, mengesampingkan rasa malunya, ingin menyentuh bibir yang ditekan ke dalam mulutnya, dan dengan itu menggerakkan bibir bawahnya, tetapi bukan bibir atasnya,



itu disebut 'ciuman berdenyut'. Ketika seorang gadis menyentuh bibir kekasihnya dengan lidahnya, dan setelah menutup matanya, meletakkan tangannya di atas bibir kekasihnya, itu disebut 'ciuman menyentuh'.

Ada juga jenis ciuman lain, yakni ciuman lurus, ciuman bengkok, ciuman berbalik, dan ciuman yang ditekan. Ketika bibir dua kekasih melakukan kontak langsung satu sama lain, itu disebut 'ciuman langsung'. Ketika kepala dua kekasih itu saling membungkuk, dan ketika begitu membungkuk, ciuman terjadi, itu disebut 'ciuman bengkok'. Ketika salah satu dari mereka menampakkan wajah yang lain dengan memegang kepala dan dagu, dan kemudian mencium, itu disebut 'ciuman berbalik'. Terakhir, ketika bibir bawah ditekan dengan kuat, itu disebut 'ciuman ditekan'. Ada juga jenis ciuman kelima yang disebut 'ciuman yang sangat ditekan', yang dilakukan dengan memegang bibir bawah di antara dua jari, dan kemudian, setelah menyentuhnya dengan lidah, menekannya dengan kekuatan besar dengan bibir (Burton, 1883).

Teks juga menyajikan posisi hubungan seks. Beberapa posisi hubungan seks diantaranya sebagai berikut: Ketika wanita menundukkan kepalanya dan mengangkat bagian tengahnya, itu disebut 'posisi terbuka lebar'. Ketika wanita mengangkat pahanya dan membiarkannya terbuka lebar, itu disebut 'posisi menguap'. Ketika dia meletakkan pahanya dengan kedua kakinya dilipat di sisi-sisinya, dan dengan demikian terlibat dalam hubungan seks, itu disebut posisi Indrani. Ketika kedua kaki laki dan perempuan terentang lurus satu sama lain, itu disebut 'posisi penjepit'. Ada dua jenis, posisi samping dan posisi terlentang, sesuai dengan cara mereka berbaring. Dalam posisi samping laki-laki harus selalu berbaring di sisi kirinya, dan menyebabkan wanita berbaring di sisi kanannya, dan aturan ini harus diperhatikan dalam berbaring dengan semua jenis wanita.

Ketika, hubungan seks dimulai dalam posisi menggenggam, wanita itu menekan kekasihnya dengan pahanya, itu disebut 'posisi menekan'. Ketika wanita itu menempatkan salah satu pahanya di paha kekasihnya, itu disebut 'posisi membelit'. Ketika seorang wanita secara paksa memegang yoni lingamnya setelah itu, itu disebut 'posisi kuda betina'. Semua ini adalah posisi berbaring, yang disebutkan oleh Babhravya.

Suvarnanabha memberikan tambahan: Ketika wanita mengangkat kedua pahanya lurus ke atas, itu disebut 'posisi naik'. Ketika dia mengangkat kedua kakinya, dan meletakkannya di atas bahu kekasihnya, itu disebut 'posisi menguap'. Ketika kaki berkontraksi, dan dengan demikian dipegang oleh kekasih di depan dadanya, itu disebut 'posisi ditekan'. Ketika hanya satu dari kakinya yang diregangkan, itu disebut 'posisi setengah ditekan'. Ketika wanita itu meletakkan salah satu kakinya di bahu kekasihnya, dan

merentangkan yang lain, dan kemudian menempatkan yang kedua di bahunya, dan merentangkan yang lain, dan terus melakukannya secara bergantian, itu disebut 'pemecahan bambu'. Ketika salah satu kakinya diletakkan di atas kepala, dan yang lainnya diregangkan, itu disebut 'memperbaiki kuku'. Ketika kedua kaki wanita itu berkontraksi, dan diletakkan di atas perutnya, itu disebut 'posisi kepiting'. Ketika paha diangkat dan ditempatkan satu di atas yang lain, itu disebut 'posisi penuh'. Ketika betis ditempatkan satu di atas yang lain, itu disebut 'posisi seperti lotus'. Ada lagi disebutkan tentang teknik lain apakah laki-laki berhubungan seks dengan dua wanita atau dengan banyak wanita, dan satu wanita dengan dua laki-laki atau banyak laki-laki (Burton, 1883).

### **Kriteria Laki dan Perempuan**

Kenikmatan seksual bisa di dapat apakah secara maksimal (utama), sedang (madya), atau tidak memuaskan (kanista) menurut Ananga Ranga disesuaikan dengan tipe pasangan itu sendiri. Jika pasangan itu dalam satu tipe, maka mereka akan merasakan kepuasan maksimal, demikian juga jika tidak satu tipe akan kurang memuaskan. Ini harus diketahui oleh setiap orang sehingga ketika mereka memutuskan untuk melakukan hubungan seksual dalam kurun waktu yang lama atau sepanjang hayat (seperti suami-istri), mereka sudah menemukan pasangannya yang tepat. Ananga ranga (Burton, 2001: 12-14) menyebut ada tiga tipe laki-laki sebagai berikut:

*There are three kinds of men, namely, the Shasha, or the Hare-man; the Vrishabha, or Bull-man, and the Ashwa, or Horse-man.*

Ada tiga jenis laki-laki menurut panjang kelaminnya, yakni Shasha (kelinci), Vrishabha (kerbau), dan Ashwa (kuda).

Menurut teks Ananga Ranga, berdasarkan ukuran panjang penisnya ketika ereksi dibedakan menjadi tiga yakni, laki-laki kelinci, kerbau dan kuda. Setiap laki-laki ukuran kelaminnya tidak sama, baik secara perorangan dalam sebuah lingkungan maupun rata-rata dalam satu bangsa atau Negara. Namun kecenderungan sebuah bangsa memiliki dominan tertentu, artinya dalam sebuah bangsa ada yang tipe kelinci jumlahnya dominan, juga pada bangsa lain kemungkinan tipe kerbau dominan, demikian juga yang lainnya. Laki-laki shasha dikatakan memiliki panjang Linga waktu ereksi kurang lebih 6 jari atau 3 inci. Laki-laki Vrishabha dikenatui ukuran Linga-nya 9 jari, atau kurang lebih 4,5 inci. Tipe kuda diketahui memiliki panjang linga 12 jari atau sekitar 6 inci.

Teks Ananga Ranga (Burton, 2001: 12-14) juga memberikan uraian tentang tipe perempuan. Seperti halnya laki-laki, perempuan juga dibagi menjadi tiga berdasarkan

panjang liang vaginanya. Setiap wanita memiliki panjang yang berbeda sehingga kenyamanan untuk berhubungan seksual harus disesuaikan dengan itu. Adapun ketiga jenis atau tipe wanita itu adalah sebagai berikut:

*Women, may be subdivided into three kinds, according to the depth and extent of the Yoni. These are the Mrigi, also called Harini, the Deer-woman; the Vadava or Ashvini, Mare-woman; and the Karini, or Elephant-woman.*

Perempuan, mungkin dibagi menjadi tiga jenis, berdasarkan pada kedalaman dan keluasan Yoni. Mereka adalah Mrigi atau Harini (perempuan kijang), Vadava atau Ashvini (kuda Betina), dan Karini (perempuan gajah).

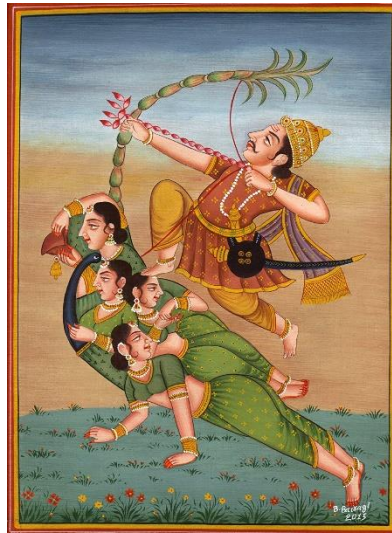
Seperti halnya laki-laki, wanita juga dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan panjang Yoninya, yakni tipe kijang, kuda betina dan gajah. Ketiga jenis ini harus bersesuaian dengan ketiga jenis atau tipe laki-laki agar hubungan seks dapat mencapai kepuasan maksimal. Jika tidak, maka hubungan seksual akan terganggu dan tidak mampu membuat kedua belah pihak bahagia. Kunci dari kesuksesan hubungan seksual diawal terletak pada kemampuannya untuk menemukan pasangan yang tepat. Orang akan dapat memprediksi apakah kehidupan seksual sebuah pasangan akan berjalan baik atau tidak tergantung dari kecocokan diantara mereka. Mrigi memiliki kedalaman Yoni sekitar 6 jari. Ashvini memiliki yoni dengan kedalaman sekitar 9 jari. Katrini memiliki yoni dengan panjang 12 jari (Suwantana, 2018: 1-15).

Melihat semua tipe itu, baik laki maupun perempuan, harus mampu menemukan tipe pasangannya dengan tepat. Perempuan yang memiliki kedalaman Yoni pendek mesti menemukan pasangan yang lingganya pendek pula, demikian sebaliknya. Jika wanita dengan liang pendek dimasuki oleh penis panjang akan sangat berbahaya. Hubungan seks ini tidak akan berakhir nikmat, melainkan cedera dari pihak wanita. Bagi laki-lakinya pun tidak akan merasa nyaman karena tidak bisa leluasa menekan lingga ke dalam. Begitu juga sebaliknya, jika Yoni yang dalam dimasuki lingga pendek juga tidak mampu memberikan kenikmatan maksimal. Wanita tidak maksimal merasakan yoninya dimasukin, demikian juga laki-laki tidak nyaman karena lingganya tidak banyak ditekan oleh liang yoni lawan mainnya.

## **Seks dan Ilahi**

Hindu membahas secara luas aspek-aspek Ketuhanan dalam seks. Diskursus tentang seks tidak hanya menyangkut kelamin laki dan perempuan serta seni pertemuannya saja, melainkan menampilkan banyak dimensi Ketuhanan di dalamnya. Bahkan Hindu memberikan gambaran bahwa kama juga memiliki penguasa Ilahinya yang diwujudkan sebagai Dewa Kama. Dewa ini digambarkan memegang panah dengan busur yang telah siap

ditembakkan ke arah sasaran. Ini menyimpulkan bahwa kama dalam diri ibarat anak panah yang siap menembak. Kama ketika menemukan sasaran, maka busurnya segera bersiap untuk melepaskan anak panahnya.



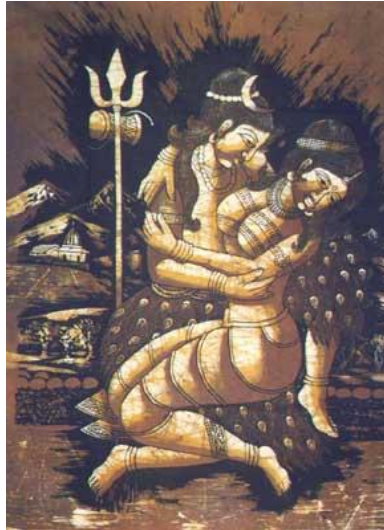
Gambar 1

Dewa Kama dengan panahnya sebagai pemicu cinta  
(Sumber: <https://www.amazon.com/Kamadeva-Handmade-Painting-Religion-Spiritual/dp/B00QPKXDNA>)

Ada banyak nama lain dari Dewa Kama. Beberapa diantaranya seperti, Manmatha (Orang yang gelisah, pengocok hati), atau (seseorang tanpa tubuh), Ragavrinta (tangkai nafsu), Madana (memabukkan), Manasija (dia yang lahir dari pikiran), Ratikanta (penguasa Rati), Pushpavan/ kusumashara (seseorang dengan panah bunga) (Edgerton, 1912: 249-284). Sesuai dengan gambar diatas, Kamadeva digambarkan berwajah tampan dan muda dengan memegang busur dan anak panah. Busurnya terbuat dari tebu dan panahnya dihiasi dengan lima jenis bunga harum, yakni teratai putih (aravinda), bunga angsoka (ashoka), bunga pohon mangga (choota), bunga melati (navamallika) dan bunga teratai biru (nilotpala). Atribut yang menyertai Kamadeva seperti burung kukuk, burung beo, lebah bersenandung, musim semi dan angin sepoi-sepoi. Semua ini melambangkan musim semi dan dirayakan sebagai Holi atau Vasanta (Sanford, 2002: 55-81).

Dalam konsep dewa-dewa dalam Hindu, masing-masing dewa memiliki saktinya. Kelengkapannya selalu digambarkan sebagai dewa-dewi. Bahkan dalam konsep Tri Murti, Sakti-Nya memiliki peranan yang sangat penting. Saraswati, sakti dari Dewa Brahma dilambangkan sebagai Ilmu Pengetahuan; Laksmi, Sakti dari Dewa Wishnu dilambangkan sebagai Dewi kekayaan, kemakmuran; dan Parwati, Sakti dari Siva dilambangkan sebagai kekuatan. Melalui Sakti-Nya, Brahma mencipta alam semesta, Vishnu memeliharanya dan Siva melebur kembali seluruh ciptaan ke sumber asalnya. Demikian juga, Kamadeva bersama

saktinya Rati merupakan bagian dari panteon dewa-dewa Veda. Kamadeva banyak dipuja bagi mereka yang menginginkan kesehatan, kecantikan tubuh, pasangan hidup, anak dan yang sejenis. Pemujaan terhadap Kamadeva berada dalam alur tradisi religius (Benton, 2006: 84).

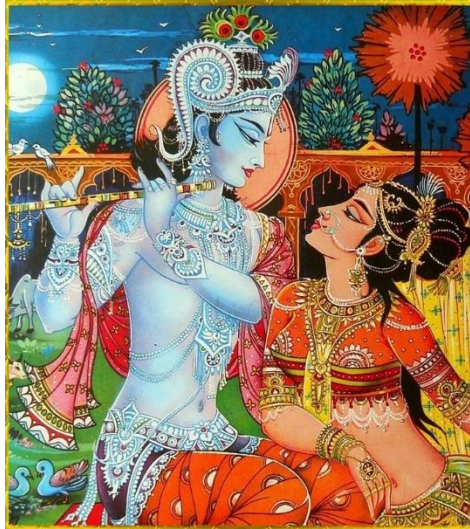


Gambar 2

Siva-Parvati digambarkan dalam Love Story

(Sumber: <https://www.michellecross.co.uk/shiva-and-parvati-love-story/>)

Siva Sakti, Radha Krishna, Sita Rama adalah beberapa pasangan Dewa-Dewi yang paling dipuja dengan penuh semangat dan pengabdian. Pasangan ini pula dijadikan sebagai inspirasi dari sebuah pasangan laki dan perempuan secara ideal. Literature seperti Purana dan Itihasa menyajikan dengan sangat kaya dan detail mengenai hubungan dan percintaan yang dideskripsikan secara erotis-religius. Kisah Siva dan Sakti dalam Purana dinarasikan secara dramatis seperti halnya kejadian manusia di dunia ini. Dikisahkan bagaimana Siva bertemu Sati yang tidak disetujui oleh ayahnya Prajapati Daksa yang berakibat pada kematian Dewi Sati. Siva dalam penantiannya menunggu kelahiran kembali Sati dalam diri Parvati memerlukan pengorbanan yang besar serta kesabaran yang tinggi untuk mengembalikan prinsip kedewataan dalam diri Parvati. Demikian juga kisah percintaannya sangat menginspirasi bagi mereka yang menginginkan memiliki hubungan suami istri yang ideal, religius, erotis dan estetis.



Gambar 3

Rama dan Sita yang digambarkan sangat sensual dalam hubungan kasih  
(Sumber: <https://vicd108.wordpress.com/2015/06/17/the-meaning-of-rama-in-the-hare-krishna-mahamantra>)

Kata Rama berarti menyenangkan, kenikmatan. Dengan dirga pada 'Ra' menjadi 'Rāma' berarti penikmat, seorang pencinta dalam sense romantic dan erotis. Rama dikisahkan menjalani hukuman ke hutan selama belasan tahun bersama dengan istrinya. Kebersamaannya dilangsungkan di dalam hutan selama bertahun-tahun. Pada suatu hari, Rahwana datang dan menculiknya. Rama merasa terpukul dan dirundung kesedihan yang sangat. Dengan berbagai upaya, akhirnya Rama bersama adiknya mampu meyakinkan Raja Sugriwa untuk bersekutu dengannya dan menyerang Alengka, merebut kembali Sita. Rasa cinta yang demikian kuat membuat semangat untuk saling ketemu demikian hebat, tidak mengurungkan niat entah apapun yang terjadi.



Gambar 4

Radha dan Krishna dalam cinta

(Sumber: <https://fineartamerica.com/featured/radha-krishna-jitendra-r-sharma.html?product=poster>)

Kisah para Gopi bersama Krishna di Vrindavan juga penuh dengan cerita erotis religius, dimana para Gopi setiap saat merindukan Krishna yang dianggap sebagai kekasihnya. Diantara semua Gopi, Radha adalah yang paling istimewa dan tersayang oleh Krishna. Sampai saat ini hubungan mereka menjadi symbol cinta dalam gambaran yang erotis namun estetis religius. Hubungan antara Radha dan Krishna bukmalah cinta biasa. Hubungan tersebut merepresentasikan hubungan cinta tanpa batas antara pemuja dengan pujaannya. Seorang Bhakta sejati adalah ia yang mampu setiap saat hatinya tertambat oleh kerinduan yang paling mendalam kepada Pujaannya. Segala kehidupannya didedikasikan untuk mencintai Krishna. Jenis cinta murni ini digambarkan dengan sangat indah dan terkesan erotis. Penggambaran erotis ini merepresentasikan keindahan dari rasa hati paling dalam seorang pecinta.

Jadi, cerita-cerita perjalanan Para Dewa tersebut tidak terlepas dari narasi-narasi erotis estetis. Hubungan antara Siva dan Parvati di satu sisi digambarkan sangat romantis dan erotis. Disi lain, hubungan mereka tidak lagi suami istri, melainkan guru-murid, sementara di sisi lain ditempatkan sebagai objek pemujaan, penguasa atas segala-galanya. Demikian juga penggambaran dari Rama Sita dan Radha Krishna. Ini membuktikan bahwa uraian tentang kama tidak saja menyangkut manusia, tetapi juga para dewa yang dipuja. Kama adalah sesuatu yang universal, yang ada pada setiap objek. Ida Wayan Jelantik Oka (wawancara, 21 September 2019) mengatakan bahwa Kama adalah dasar dari semua penyatuan. Beliau menguraikan sebagai berikut:



Segala sesuatu yang hadir di dunia ini oleh karena ada hubungan antara aspek *purusa* dan *pradana*. Kedua aspek itu ketika bertemu baru melahirkan sesuatu, dan sesuatu yang mempertemukan itu adalah kama. Purusa dan Prakrti baru bisa bertemu hanya ketika kama yang mempertemukan. Seperti misalnya, pemuda dan pemudi bisa saling tertarik satu dengan yang lainnya, oleh ada kama. Tanpa kama, mereka hanya berdiri masing-masing, tanpa ada ketertarikan satu dengan yang lainnya. Apalagi ketika mereka mengetahui bahwa hubungan yang panjang diantara kedua orang dengan jenis kelamin yang berbeda ini penuh dengan penderitaan, mereka tidak akan mau saling berhubungan. Tetapi, oleh karena kama, apapun halangan yang akan dihadapinya, mereka tetap saling tertarik dan berhubungan.

Ida Wayan Jelantik Oka secara jelas menyatakan bahwa kama adalah alat yang menyatukan sehingga segala sesuatunya bisa terjaga dengan baik. Alam semesta berjalan dengan baik oleh karena kama hadir di setiap apsek semesta. Lebih lanjut beliau mencontohkan bagaimana pertemuan itu terjadi di setiap aspek kehidupan dan dari pertemuan itu melahirkan sesuatu, hadir sesuatu yang baru. Air dengan batu ketika bertemu, setelah beberapa lama hadir lumut. Ketika laki dengan perempuan bertemu, lahir generasi. Demikian juga seluruh hewan bisa terus ada oleh karena yang jantan dan betina dipertemukan oleh kama sehingga sperma dan sel telur bertemu.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kama dijabarkan dengan sangat beragam. Kama tidak saja mewakili sebuah tindakan melainkan juga kualitas, entitas, dan keselarasan dalam aspek-aspek kehidupan. Ketika kama dihubungkan dengan tindakan, itu mengarah pada seni bercinta, dalam artian hubungan seksual. Seni bercinta disini meliputi kemampuan merayu, melakukan foreplay, teknik ciuman, pelukan, coitus, upaya menjaga stamina dan upaya memuaskan pasangan. Kama dalam konteks kualitas dihubungkan dengan rasa cinta yang hadir dan membuat orang bisa saling berpasangan. Tanpa cinta (kama) seseorang tidak akan memiliki rasa dan keinginan untuk saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Entitas dalam hal ini adalah prinsip yang mendasari kehidupan. Tumbuhnya rasa cinta oleh karena ada arus energi yang menghidupkannya. Entitas yang mendasari rasa tersebut kemudian ditinggikan sebagai Dewa dengan perwujudannya sebagai Dewa Kama, yang dibentuk dan disimbolkan sesuai dengan kualitas yang ada di dalamnya. Sementara aspek keselarasan berhubungan dengan tujuan hidup manusia, dimana Hindu mendiskusikan empat aspek penting, dharma, artha, kama, dan moksa secara seimbang. Kama adalah aspek yang disejajarkan dan sama pentingnya dengan prinsip dharma dan moksa.



Prinsip Keilahian yang mendasari teologi kama adalah diwujudkannya prinsip dasar kehidupan tersebut menjadi Dewa. Aspek tersembunyi dan yang tak ter jelaskan mengenai seperti apa dan mengapa kama itu harus ada membuat masyarakat memuliakan aspek ini dan mewujudkannya ke dalam sebuah bentuk yang sesuai dengan fungsi dan kualitasnya. Perwujudan Dewa Kama sangat tampan dengan memegang busur yang sedang direntangkan dengan anak panah yang siap dilepaskan. Lambang yang ada di dalamnya merupakan aspek fungsi dan kualitas yang mendasari kama itu. Kemudian dalam aspek praktis, kama ini melahirkan Dewa Dewi yang sampai saat ini dijadikan sebagai objek pujaan bagi jutaan umat Hindu, seperti misalnya hubungan antara Siwa-Parvati, Rama-Sita dan Radha-Krishna menjadi aspek teologi yang sangat penting dalam kehidupan religius umat Hindu. Ini menandakan bahwa kama yang mendasari semua kehidupan memuliakan kehidupan itu sendiri.

Dalam raktik keseharian manusia, aspek kama ini tidak pernah selesai dibicarakan. Oleh karena kama, orang bisa berhubungan satu dengan yang lainnya, mempraktikkan seni bercinta, kemudian melahirkan keturunan yang menjadikan kehidupan terus berlangsung. Disamping keturunan, seni bercinta yang dipraktikkan pun menghadirkan kenikmatan hidup. Ini adalah bunga kehidupan yang membuat rasa kehidupan terasa indah dan membahagiakan. Sehingga dengan demikian, secara vertical, kama dipuja sebagai dewa dan secara horizontal mendasari semua hubungan yang ada, penyebab dari hadirnya kebahagiaan pikiran, dan tindakan dimana keberlangsungan kehidupan itu bergantung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benton, Catherine, 2006. *God of desire: tales of Kamadeva in Sanskrit story literature*. Albany, N.Y: State University of New York Press.
- Burton, Richard (trans.). 1883. *The Kama Sutra of Vatsyayana*. At "sacred-texts.com."
- Burton, Sir Richard. 2001. *The Ananga Ranga*. Blackmask Online.
- Cantarella, Eva (2005). "Gender, Sexuality, and Law". In Gagarin, Michael; Cohen, David (eds.). *The Cambridge Companion to Greek Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Edgerton, F. 1912. "A Hindu Book of Tales: The Vikramacarita". *American Journal of Philology*. 33 (3).
- Flood, Gavin, 1996. *The Meaning and context of the Purusarthas*, in Julis Liner (ed.) – *The Fruit of Our Desiring*.
- Griffith, Ralph (trans.). 1895. The Hymns of the Rigveda Book X, Hymn CXXIX, Verse 4, pp 575
- Hay, Stephen N and Bary, Willaim Theodore De. 1988. *Sources of India Tradition*. Motilal Banarsidass: India.
- Hindery, Roderick. 1976. "Hindu Ethics in the Ramayana", *The Journal of Religious Ethics*, Vol. 4, No.2.
- Klostermaier, Klaus. *A Survey of Hinduism, 3rd Edition*. State University of New York Press.
- Koller, John, 1968. "Purusartha as Human Aims", *Philosophy East and West*, Vol. 18, No. 4.

- Levy, Jacob. 2010. *Kama sense marketing*. iUniverse.
- Macy, Joanna "The Dialectics of Desire". *Numen*. BRILL. (1975). **22** (2): 145–60.
- Olivelle, Patrick. 1993. *The Āśrama System: The History and Hermeneutics of a Religious Institution*. Oxford University Press: Oxford.
- Olivelle, tr. 1996. *Upanisads*. Oxford New York: Oxford University Press.
- Prasad, R. 2008. History of Science, Philosophy and Culture in India Civilization, Vo. 12, Part 1.
- Rao, GH. 1926. "The Basis of Hindu Ethics". *International Journal of Ethics*, 37(1).
- Sanford, A.W. 2002. "Painting Words, tasting sound: vision of Krishna in Paramanand's Sixteenth-century devotional poetry". *Journal of the American Academy of Religion*. 70 (1).
- Sanskrit-English Dictionary Koeln University, Germany.
- Suwantana, I Gede. 2018. "Teknik Sanggama dalam Teks Paururava Mansija Sutra." *Dharmasmrti*. Vol. 18 No. 1.
- The Hindu Kama Shastra Society, 1925. *The Kama Sutra of Vatsyayana*. University of Toronto Archives, chapter 2.
- Upadhyaya SC (transl). 1965. *Kama sutra of Vatsyayana Complete translation from the original Sanskrit*. DB Taraporevala (Orig publication year: 1961).